



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**ANALISIS KERAGAAN DAN STRATEGI PENCAPAIAN
DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN PROVINSI BANTEN**

**BIDANG KEGIATAN
PKM Gagasan Tertulis**

Disusun oleh :

Suci Apriani	I14061937/2006
Marina Noor Prathivi	F24051658/2005

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Analisis Keragaan dan Strategi Pencapaian Diversifikasi Konsumsi Pangan Provinsi Banten
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (X) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Suci Apriani
 - b. NIM : I14061937
 - c. Jurusan : Gizi Masyarakat
 - d. Universitas/Institut : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat rumah dan No Telp: Wisma Andaleb 2 Jalan Babakan Tengah Gang Cangkir RT 02/RW 08 Darmaga Bogor
Telp. 081327693918
 - f. Alamat email : chee_upz@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 1 (satu) orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Ir. Yayuk Farida Baliwati, MS
 - b. NIP : 131. 669. 944
 - c. Alamat rumah dan no Telp : Jl. Anggrek 1 Blok F3 No 7 Pagelaran Bogor. Telp. 08128199903

Bogor, 30 Maret 2009

Menyetujui,
Ketua Departemen

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Ir. Evy Damayanthi, MS
NIP 131.861.469

Suci Apriani
NIM I14061937

Wakil Rektor III
Kemahasiswaan IPB

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP 131.473.999

Dr. Ir. Yayuk Farida B., MS
NIP 131. 669. 944

RINGKASAN

Tujuan dan arah pembangunan pangan dan gizi adalah perbaikan konsumsi pangan menuju Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH ideal menunjukkan keberagaman (diversifikasi) pangan yang dikonsumsi. Target pencapaian skor PPH yang ideal untuk setiap wilayah dapat diperoleh melalui perencanaan pangan dan gizi, salah satunya dengan menganalisis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) terhadap pola konsumsi pangan dan ketersediaan pangan pada wilayah tersebut.

Banten adalah provinsi yang berdiri berdasarkan UU No.23 Tahun 2000 dan terbagi atas empat kabupaten dan dua kota. Menurut Sensus penduduk tahun 2002-2003, jumlah penduduk di provinsi Banten semakin meningkat sehingga ke depannya diperlukan proyeksi kebutuhan dan penyediaan pangan yang mencukupi untuk seluruh penduduknya.

Pada tahun 2005 telah dilakukan survey konsumsi pangan di Provinsi Banten melalui SUSENAS dimana diketahui rata-rata konsumsi energi per kapita per hari sebesar 2060 kkal atau 103 persen diatas angka kecukupan yang dianjurkan. Walaupun demikian, konsumsi pangan penduduk Provinsi Banten masih belum beranekaragam karena skor PPH 78.7. Pangan sumber energi masih didominasi oleh kelompok padi-padian (65.6%).

Data dasar SUSENAS 2005 yang tersedia kemudian dianalisis menggunakan *software* yang dikembangkan oleh tim dari Departemen Gizi Masyarakat, Institut Pertanian Bogor untuk memperoleh perencanaan pengembangan diversifikasi pola konsumsi penduduk demi tercapainya skor PPH ideal pada tahun 2015 dan ketahanan pangan wilayah yang baik. Hasil analisis ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah untuk penyusunan program kebijakan pangan dan gizi.

Skor mutu konsumsi Provinsi Banten pada tahun 2005 masih kurang 21.3 poin dari angka 100. Pada tahun 2007 skor mutu konsumsi ini meningkat sehingga selisih terhadap kondisi ideal menjadi sebesar 15.3 poin. Sebagaimana terjadi di hampir sebagian besar wilayah di Indonesia, beras merupakan komoditas pangan

utama yang dikonsumsi oleh penduduk di Provinsi Banten. Pada tahun 2005, rata-rata konsumsi beras mencapai 111.8 kg/kap/tahun, dan mengalami penurunan menjadi 106.0 kg/kap/tahun pada tahun 2007. Masih tingginya ketergantungan pemenuhan kebutuhan energi terhadap konsumsi pangan padi-padian, khususnya beras, akan menjadi beban yang cukup berat dalam upaya penyediaan pangan.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor mutu konsumsi pangan wilayah Banten tahun 2005, maka dilakukan penyusunan target (proyeksi) skor mutu PPH yang akan dicapai hingga tahun 2015. PPH ideal Provinsi Banten dapat tercapai apabila dilakukan peningkatan skor PPH rata-rata sebesar 2,1 poin setiap tahun hingga tahun 2015. Seluruh kelompok pangan harus ditingkatkan skor PPHnya kecuali kelompok padi-padian serta minyak dan lemak karena konsumsi kedua kelompok pangan ini telah sesuai dengan skor PPH ideal.

Sasaran pencapaian pengembangan konsumsi pangan Provinsi Banten dapat dilakukan melalui berbagai hal diantaranya yaitu penguatan kelembagaan atau unit kerja yang menangani ketahanan pangan, peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat melalui proses internalisasi pentingnya diversifikasi konsumsi pangan untuk peningkatan kualitas hidup, dan penciptaan iklim kondusif yang mendorong pengembangan ketersediaan, bisnis dan industri pangan berbasis pangan lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan (*on farm* dan *off farm*). Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berbasis olahan pangan lokal khususnya umbi-umbian yang dalam permodalannya dibantu program KUR (Kredit Usaha Rakyat).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya, Penulis dapat menyelesaikan karya tulis berjudul Analisis Keragaan dan Strategi Pencapaian Diversifikasi Konsumsi Pangan Provinsi Banten. Melalui tulisan ini, penulis berusaha memetakan pola konsumsi pangan masyarakat Provinsi Banten. Pola konsumsi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pencapaian diversifikasi konsumsi pangan berdasarkan instrumen Pola Pangan Harapan (PPH) yang ideal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam pembuatan karya tulis ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya bagi pemerintah dan masyarakat Provinsi Banten.

Bogor, 30 Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
PENDAHULUAN.....	1
TELAAH PUSTAKA.....	4
ANALISIS DAN SINTESIS.....	5
Gambaran Umum Provinsi Banten.....	5
Pola Konsumsi Pangan Provinsi Banten.....	5
Proyeksi Pola Konsumsi Pangan Provinsi Banten Tahun 2009-2015.....	9
Implikasi Pengembangan Konsumsi Pangan Provinsi Banten.....	11
Proyeksi Kebutuhan Penyediaan Pangan.....	11
Program Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan Provinsi Banten.....	13
KESIMPULAN.....	15
SARAN.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	17

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Parameter Jumlah Penduduk 2006 dan Hasil Proyeksi 2015.....	5
Tabel 2. Selisih Mutu Konsumsi Pangan Provinsi Banten Terhadap Komposisi Ideal.....	6
Tabel 3. Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Banten Tahun 2005 dan Tahun 2007.....	8
Tabel 4. Proyeksi Skor PPH Provinsi Banten Tahun 2009-2015.....	10
Tabel 5. Proyeksi Konsumsi Pangan Provinsi Banten Tahun 2008-2015...	10
Tabel 6. Proyeksi Kebutuhan Pangan Provinsi Banten Tahun 2008-2015..	12

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan dan gizi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan. Komponen ini memberikan kontribusi dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal dalam pembangunan. Oleh karena itu peranan pangan dan gizi dapat dianggap sebagai kebutuhan dan modal dasar pembangunan serta dijadikan indikator atas keberhasilan pembangunan.

Sejalan dengan tujuan dan arah pembangunan pangan dan gizi adalah perbaikan konsumsi pangan menuju Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi atau kelompok pangan (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan (Hardinsyah *et al.*, 2001). Skor PPH ideal menunjukkan keberagaman (diversifikasi) pangan yang dikonsumsi. Target pencapaian skor PPH yang ideal untuk setiap wilayah dapat diperoleh melalui perencanaan pangan dan gizi, salah satunya dengan menganalisis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) terhadap pola konsumsi pangan dan ketersediaan pangan pada wilayah tersebut.

Perencanaan pangan dan gizi dilakukan untuk menyusun kebijakan maupun program guna mengurangi masalah gizi antara lain melalui penyediaan pangan yang tepat dan peningkatan pemanfaatannya. Suatu perencanaan pangan akan menghasilkan proyeksi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat di suatu wilayah sehingga pemerintah mengetahui besaran dan jenis pangan yang harus tersedia di wilayah tersebut.

Banten adalah provinsi yang berdiri berdasarkan UU No.23 Tahun 2000 terbagi atas empat kabupaten dan dua kota. Menurut Sensus penduduk tahun 2002-2003, jumlah penduduk di provinsi Banten semakin meningkat sehingga ke depannya diperlukan proyeksi kebutuhan dan penyediaan pangan yang mencukupi untuk seluruh penduduknya.

Pada tahun 2005 telah dilakukan survey konsumsi pangan di Provinsi Banten melalui SUSENAS dimana diketahui rata-rata konsumsi energi per kapita per hari sebesar 2060 kkal atau 103 persen diatas angka kecukupan yang dianjurkan. Walaupun demikian, konsumsi pangan penduduk Provinsi Banten masih belum beranekaragam karena skor PPH 78.7. Pangan sumber energi masih didominasi oleh kelompok padi-padian (65.6%).

Data SUSENAS tersebut dapat memberikan informasi mengenai perkembangan pola konsumsi pangan penduduk Provinsi Banten. Data tersebut kemudian dapat dianalisis menggunakan *software* yang dikembangkan oleh tim dari Departemen Gizi Masyarakat, Institut Pertanian Bogor untuk merencanakan dan mengembangkan pola konsumsi penduduk supaya lebih beragam demi tercapainya skor PPH ideal pada tahun 2015 dan ketahanan pangan wilayah yang baik

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi situasi dan pola konsumsi pangan Provinsi Banten Tahun 2005-2007
2. Menganalisa perencanaan konsumsi pangan ideal bagi Provinsi Banten Tahun 2009-2015 untuk mencapai skor PPH ideal
3. Memberikan solusi pengembangan program diversifikasi pangan demi tercapainya skor PPH ideal pada tahun 2015.

Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan karya tulis ini adalah :

a. Bagi Mahasiswa :

1. Melatih kemampuan mahasiswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat
2. Melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dalam masyarakat.

3. Merangsang mahasiswa untuk berfikir dan bertindak kreatif , inovatif, dan dinamis.
- b. Bagi Perguruan Tinggi :
1. Perwujudan tridharma perguruan tinggi.
 2. Meningkatkan citra positif perguruan tinggi sebagai salah satu pencetak generasi perubah yang positif bagi bangsa.
- c. Bagi Pemerintah:
1. Memberikan informasi kepada pemerintah Provinsi Banten mengenai pola konsumsi pangan penduduk pada tahun 2005 dan 2007
 2. Memberikan informasi kepada pemerintah Provinsi Banten mengenai perencanaan konsumsi pangan yang ideal hingga tahun 2015 sebagai acuan penyusunan arah kebijakan pembangunan pangan dan gizi wilayah.
 3. Memberikan informasi kepada pemerintah Provinsi Banten untuk mengevaluasi keanekaragaman pola konsumsi masyarakat sesuai dengan Pola Pangan Harapan.
 4. Memberikan informasi bagi pemerintah Provinsi Banten mengenai program-program yang dapat dikembangkan untuk tercapainya diversifikasi konsumsi pangan penduduk.

TELAAH PUSTAKA

Pola Pangan Harapan atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi atau kelompok pangan (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. Dengan pendekatan PPH, keadaan perencanaan penyediaan maupun konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi, akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi, yang didukung cita rasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli (Hardinsyah *et al.* 2001). PPH ditetapkan dengan berpatokan pada syarat kecukupan gizi, adanya konsumsi keanekaragaman pangan dan kontribusi masing-masing bahan pangan.

Tujuan dari PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, yang mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) berdasarkan cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestibility*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*). Kegunaan PPH adalah : (1) sebagai instrumen menilai ketersediaan dan konsumsi pangan berupa jumlah dan komposisi pangan menurut jenis pangan (2) basis perhitungan skor PPH yang digunakan sebagai indikator mutu gizi pangan dan keragaman konsumsi pangan baik pada tingkat ketersediaan maupun tingkat konsumsi (3) untuk perencanaan konsumsi dan ketersediaan pangan. (Anonim^a, 2006)

ANALISIS DAN SINTESIS

Gambaran Umum Provinsi Banten

Banten merupakan provinsi yang berdiri berdasarkan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2000 secara administratif, terbagi atas 4 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan luas 8.651,20 Km². Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 – 200 m dpl dan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 501 – 2.000 m dpl. Letak di Ujung Barat Pulau Jawa, memposisikan Banten sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara (Anonim^b, 2009). Posisi geostrategis ini tentunya menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur perdagangan Sumatera Jawa bahkan sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional. Jumlah penduduk Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 1 dimana pada tahun 2015, jumlah penduduknya mencapai 11.405.600 jiwa.

Tabel 1 Parameter Jumlah Penduduk 2006 dan Hasil Proyeksi 2015

Parameter	2006		2015	
	n	%	n	%
Laki-Laki (jiwa)	4.281.300	47,41	6.116.300	53,63
Perempuan (jiwa)	4.749.100	52,59	5.289.300	46,37
Total (jiwa)	9.030.400		11.405.600	
Laju Pertumbuhan (%)	2,83		2,63	

Sumber: BPS Banten, 2008

Pola Konsumsi Pangan Provinsi Banten

Data dasar yang digunakan adalah SUSENAS 2005 kemudian diolah menggunakan *software* “Program Aplikasi Perencanaan Pangan dan Gizi” yang dikembangkan oleh Heryatno, Baliwati, Martianto, & Herawati 2004 dan program komputer *Microsoft Excel*. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan mengetahui : (1) Jumlah dan tingkat kecukupan energi, (2) Skor PPH, dan (3) Pola konsumsi pangan pokok, kontribusi pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral.

Berdasarkan langkah perencanaan identifikasi serta analisis skor dan komposisi PPH dapat diketahui bahwa selama tahun 2005 hingga 2007, kuantitas dan kualitas konsumsi pangan penduduk Provinsi Banten masih kurang dari harapan. Kontribusi energi Provinsi Banten berlebih 3 persen terhadap angka kecukupan yang diharapkan pada tahun 2005. Pada tahun 2007 kelebihan kontribusi energi Provinsi Banten justru meningkat menjadi 4.9% persen dari angka ideal. Seperti halnya kuantitas konsumsi, skor mutu konsumsi pangan Provinsi Banten juga masih kurang dari harapan yaitu pada tahun 2005 masih kurang 21.3 poin. Sedangkan pada tahun 2007 skor mutu konsumsi ini meningkat sehingga selisih terhadap kondisi ideal menjadi sebesar 15.3 poin.

Walaupun masih kurang dari ideal, namun kondisi ini memperlihatkan perkembangan konsumsi pangan yang cukup baik di Provinsi Banten. Hal ini terlihat dari peningkatan skor PPH sebanyak 6 poin selama tahun 2005-2007. Selisih kuantitas dan kualitas konsumsi pangan di Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 2. Mengacu pada target kondisi ideal secara nasional maka Provinsi Banten diharapkan dapat mencapai sasaran komposisi konsumsi yang diharapkan pada tahun yang sama yaitu tahun 2015.

Tabel 2. Selisih Mutu Konsumsi Pangan Provinsi Banten terhadap Komposisi Ideal

No	Kelompok Pangan	Standar		Kualitas Konsumsi Pangan						Selisih			
				2005		2007		Laju (%)		2005		2007	
		% AKE	Skor PPH	% AKE	Skor PPH	% AKE	Skor PPH	% AKE	Skor PPH	% AKE	Skor PPH	% AKE	Skor PPH
1	Padi-padian	50	25	65.6	25	66.2	25	0.91	0.00	15.6	0	16.2	0
2	Umbi-umbian	6	2.5	2.4	1.2	2	1	-	-	-3.6	-1.3	-4	-1.5
3	Pangan Hewani	12	24	8.3	16.7	9.2	18.4	10.84	10.18	-3.7	-7.3	-2.8	-5.6
4	Minyak dan Lemak	10	5	11.4	5	10.7	5	-6.14	0.00	1.4	0	0.7	0
5	Buah/Biji Berminyak	3	1	1.7	0.9	1.6	0.8	-5.88	-	-1.3	-0.1	-1.4	-0.2
6	Kacang-kacangan	5	10	3.8	7.5	4.1	8.3	7.89	10.67	-1.2	-2.5	-0.9	-1.7
7	Gula	5	2.5	3.5	1.7	3.9	2	11.43	17.65	-1.5	-0.8	-1.1	-0.5
8	Sayur dan Buah	6	30	4.1	20.7	4.9	24.3	19.51	17.39	-1.9	-9.3	-1.1	-5.7
9	Lain-lain	3	0	2.2	0	2.3	0	4.55	0.00	-0.8	0	-0.7	0
	Total	100	100	103	78.7	104.9	84.7	1.84	7.62	3	-21.3	4.9	-15.3

Informasi tentang situasi aktual konsumsi pangan harus dapat dimanfaatkan secara lebih operasional dalam mengestimasi kebutuhan dan menyusun target penyediaan pangan di masa yang akan datang. Analisis perlu dilakukan terhadap kontribusi masing-masing jenis komoditas pangan pada masing-masing kelompok pangan, sehingga penyusunan target penyediaan pangan dapat mempertimbangkan sisi kebutuhan konsumsi maupun ketersediaan, khususnya produksi, untuk masing-masing jenis komoditas pangan.

Data yang disajikan pada Tabel 3. menyajikan secara detail kuantitas konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh penduduk Provinsi Banten berdasarkan data SUSENAS Tahun 2005 dan 2007. Secara umum dapat dilihat bahwa sebagaimana terjadi di hampir sebagian besar wilayah di Indonesia, beras merupakan komoditas pangan utama yang dikonsumsi oleh penduduk di Provinsi Banten. Pada tahun 2005, rata-rata konsumsi beras mencapai 111.8 kg/kap/tahun, dan mengalami penurunan menjadi 106.0 kg/kap/tahun pada tahun 2007. Jenis pangan pokok lainnya yang termasuk kelompok umbi-umbian dan memiliki kontribusi cukup besar adalah ubi kayu. Konsumsi ubi kayu mencapai 11.3 kg/kap/tahun pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 9.4 kg/kap/tahun. Namun, jumlah konsumsi kelompok pangan umbi-umbian secara keseluruhan baik secara kuantitas maupun kontribusinya masih jauh lebih kecil dari standar PPH yang dianjurkan.

Sementara itu, jenis komoditas pangan yang menjadi sumber protein hewani yang paling besar kontribusinya adalah ikan, yaitu masing-masing sekitar 20.6 kg/kap/tahun pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2007 dengan rata-rata konsumsi ikan menjadi 19.6 kg/kap/tahun. Jenis komoditas telur mengalami peningkatan konsumsi, yaitu sebesar 6.9 kg/kap/tahun pada tahun 2005 menjadi 7.6 kg/kap/tahun pada tahun 2007.

Jenis komoditas pangan kelompok minyak dan lemak harus diturunkan konsumsinya. Sebagian besar konsumsi pangan kelompok minyak penduduk di Provinsi Banten pada tahun 2005 adalah dalam bentuk minyak goreng kelapa

sawit, yaitu sebesar 5.1 kg/kap/tahun. Konsumsi minyak sawit pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 6,3 kg/kap/tahun.

Konsumsi jenis komoditas pangan kelompok kacang-kacangan di Provinsi Banten masih kurang dari komposisi yang diharapkan, tetapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan mendekati jumlah yang dianjurkan. Jika dilihat dari jenisnya, kedelai merupakan komoditas pangan kelompok kacang-kacangan yang memiliki kontribusi paling besar dalam konsumsi penduduk di Provinsi Banten. Pada tahun 2005 rata-rata konsumsi kacang kedelai mencapai 9.6 kg/kap/tahun dan mengalami peningkatan menjadi 11.7 kg/kap/tahun pada tahun 2007.

Rata-rata konsumsi sayur dan buah tersebut cukup mengalami peningkatan selama kurun waktu dua tahun, dimana pada tahun 2005 mencapai 56.6 kg/kap/tahun untuk komoditas sayur-sayuran dan 21.5 kg/kap/tahun untuk komoditas buah-buahan. Kemudian konsumsi sayur-sayuran mengalami peningkatan pada tahun 2007 menjadi 61.7 kg/kap/tahun. Begitu juga dengan buah-buahan meningkat menjadi 33.5 kg/kap/tahun.

Tabel 3. Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Banten Tahun 2005 dan 2007

Kelompok/Jenis Pangan	Tahun 2005			Tahun 2007		
	Konsumsi		Kontribusi (%)	Konsumsi		Kontribusi (%)
	Gr/Hari	Kg/Thn		Gr/Hari	Kg/Thn	
Beras	306.4	111.8	91.2	290.3	106.0	87.9
Jagung	0.6	0.2	0.2	1.0	0.3	0.3
Terigu	28.9	10.5	8.6	39.2	14.3	11.9
Ubi Kayu	31.0	11.3	78.6	25.6	9.4	73.3
Ubi Jalar	4.6	17	11.6	3.6	1.3	10.2
Sagu	0.1	0.1	0.4	0.1	0.0	0.2
Kentang	3.0	1.1	7.6	5.5	2.0	15.9
Umbi Lainnya	0.7	0.3	1.8	0.2	0.1	0.5
Ikan	56.5	20.6	59.0	53.6	19.6	54.6
Daging Ruminansia	4.1	1.5	4.3	4.8	1.8	4.9
Daging Unggas	10.3	3.8	10.8	11.4	4.2	11.6
Telur	19.0	6.9	19.8	20.9	7.6	21.4
Susu	6.1	2.2	6.3	7.5	2.7	7.6
Minyak Kelapa	10.7	3.9	41.9	6.4	2.3	26.6
Minyak Sawit	13.9	5.1	54.3	17.2	6.3	71.4
Minyak Lain	1.0	0.4	3.8	0.5	0.2	2.0
Kelapa	3.3	1.2	53.2	3.1	1.1	53.2
Kemiri	1.5	0.6	25.3	1.8	0.7	31.8
Kacang Mede	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.2

Emping	1.1	0.4	17.3	0.7	0.2	11.6
Kacang Tanah	1.7	0.6	5.9	1.9	0.7	5.3
Kacang Kedelai	26.3	9.6	88.9	31.9	11.7	90.2
Kacang Hijau	1.5	0.6	5.1	1.4	0.5	3.8
Kacang lain	0.0	0.0	0.0	0.2	0.1	0.6
Gula Pasir	17.3	6.3	86.9	19.3	7.1	85.9
Gula Merah	1.6	0.6	8.0	1.9	0.7	8.4
Sirup	1.0	0.4	5.1	1.3	0.5	5.8
Sayur	155.0	56.6	72.5	168.9	61.7	64.8
Buah	58.9	21.5	27.5	91.9	33.5	35.2
Minuman	36.9	13.5	71.1	43.0	15.7	37.3
Bumbu	14.9	5.4	28.6	72.4	26.4	62.7
Lainnya	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0

Berdasarkan uraian tentang situasi konsumsi pangan penduduk di Provinsi Banten tersebut, baik dari segi kuantitas konsumsi energi serta skor PPH maupun kontribusi masing-masing kelompok dan jenis komoditas pangan, diketahui belum dapat menjamin tercukupinya kualitas konsumsi pangan penduduk. Masih tingginya ketergantungan pemenuhan kebutuhan energi terhadap konsumsi pangan padi-padian, khususnya beras, akan menjadi beban yang cukup berat dalam upaya penyediaan pangan. Apabila tidak diimbangi oleh upaya peningkatan penyediaan pangan yang bersumber dari produksi, maka pengadaan beras melalui impor dari wilayah lain atau bahkan luar negeri menjadi suatu keharusan apabila pola konsumsi pangan penduduk Banten tidak mengalami perbaikan.

Proyeksi Pola Konsumsi Pangan Provinsi Banten Tahun 2009-2015

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor mutu konsumsi pangan wilayah Banten tahun 2005, maka dilakukan penyusunan target (proyeksi) skor mutu PPH yang akan dicapai hingga tahun 2015. PPH ideal dapat tercapai apabila dilakukan peningkatan skor PPH rata-rata sebesar 2,1 poin setiap tahun.

Seluruh kelompok pangan harus ditingkatkan skor PPHnya kecuali kelompok padi-padian serta minyak dan lemak karena konsumsi kedua kelompok pangan ini telah sesuai dengan skor PPH harapan. Proyeksi skor PPH berdasarkan data konsumsi terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proyeksi Skor Pola Pangan Harapan Provinsi Banten Tahun 2009-2015

No	Kelompok Pangan	Skor Pola Pangan Harapan							
		2005	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2015
1	Padi-padian	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0
2	Umbi-umbian	1.2	1.0	1.6	1.7	1.8	2.0	2.1	2.5
3	Pangan Hewani	16.7	18.4	18.9	19.6	20.3	21.1	21.8	24.0
4	Minyak dan Lemak	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0
5	Buah/Biji Berminyak	0.9	0.8	0.9	0.9	0.9	0.9	1.0	1.0
6	Kacang-kacangan	7.5	8.3	8.3	8.5	8.8	9.0	9.3	10.0
7	Gula	1.7	2.0	2.0	2.0	2.1	2.2	2.3	2.5
8	Sayur dan Buah	20.7	24.3	23.5	24.4	25.3	26.3	27.2	30.0
9	Lain-lain	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	Skor PPH	78.7	84.7	85.1	87.2	89.3	91.5	93.6	100

Pencapaian PPH ideal untuk Provinsi Banten memerlukan adanya proyeksi jumlah konsumsi pangan untuk perbaikan pola konsumsi pangan penduduk agar sesuai dengan standar PPH hingga tahun 2015. Berdasarkan Tabel 5 diketahui salah satu strateginya adalah dengan menurunkan konsumsi kelompok pangan padi-padian (beras dan terigu) setiap tahun hingga tahun 2015. Selain komoditas beras dan terigu, konsumsi komoditas minyak kelapa dan minyak sawit juga harus diturunkan setiap tahunnya hingga mencapai tahun 2015. Konsumsi komoditas lain perlu ditingkatkan khususnya kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah.

Tabel 5. Proyeksi Konsumsi Pangan Provinsi Banten 2008-2015

Kelompok/Jenis Pangan	Proyeksi Konsumsi Pangan (Gram/Kapita/Hari)					
	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2015
Beras	289.7	284.2	278.7	273.1	267.6	250.9
Jagung	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.5
Terigu	27.3	26.8	26.3	25.8	25.2	23.7
Subtotal Padi-padian	317.5	311.5	305.4	299.3	293.2	275.0
Ubi Kayu	42.9	46.9	50.9	54.8	58.8	70.8
Ubi Jalar	6.3	6.9	7.5	8.1	8.7	10.4
Sagu	0.2	0.2	0.2	0.3	0.3	0.3
Kentang	4.2	4.5	4.9	5.3	5.7	6.8
Umbi Lainnya	1.0	1.1	1.2	1.3	1.4	1.6
Subtotal Umbi-umbian	54.6	59.7	64.7	69.8	74.8	90.0
Ikan	64.3	67.0	69.6	72.2	74.8	82.7
Daging Ruminansia	4.7	4.9	5.1	5.3	5.5	6.0
Daging Unggas	11.7	12.2	12.7	13.2	13.6	15.1
Telur	21.6	22.5	23.4	24.3	25.1	27.8
Susu	6.9	7.2	7.5	7.7	8.0	8.9
Subtotal Pangan Hewani	109.0	113.4	117.8	122.3	126.7	140.0
Minyak Kelapa	10.7	10.6	10.6	10.6	10.6	10.5

Minyak Sawit	13.8	13.8	13.8	13.7	13.7	13.6
Minyak Lain	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	0.9
Subtotal Minyak dan Lemak	25.5	25.4	25.3	25.3	25.2	25.0
Kelapa	3.9	4.1	4.3	4.5	4.7	5.3
Kemiri	1.8	1.9	2.0	2.1	2.2	2.5
Kacang Mede	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Emping	1.3	1.3	1.4	1.5	1.5	1.7
Subtotal Buah/Biji Berminyak	7.3	7.7	8.1	8.4	8.8	10.0
Kacang Tanah	1.8	1.9	1.9	1.9	2.0	2.1
Kacang Kedelai	27.7	28.2	28.7	29.2	29.7	31.1
Kacang Hijau	1.6	1.6	1.7	1.7	1.7	1.8
Kacang lain	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Subtotal Kacang-kacangan	31.2	31.7	32.3	32.8	33.4	35.0
Gula Pasir	19.9	20.8	21.7	22.6	23.4	26.1
Gula Merah	1.8	1.9	2.0	2.1	2.1	2.4
Sirup	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Subtotal Gula	22.9	24.0	25.0	26.0	27.0	30.0
Sayur	158.5	159.7	160.9	162.0	163.2	166.7
Buah	60.2	60.6	61.1	61.5	62.0	63.3
Subtotal Sayur dan Buah	218.7	220.3	221.9	223.5	225.2	230.0
Minuman	29.1	26.4	23.8	21.2	18.5	10.7
Bumbu	11.7	10.6	9.6	8.5	7.5	4.3
Lainnya	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Subtotal Lain-lain	40.9	37.2	33.5	29.8	26.1	15.0

Implikasi Pengembangan Konsumsi Pangan Provinsi Banten

Sebagai implikasi pengembangan konsumsi pangan menuju skor PPH ideal maka harus disusun suatu proyeksi kebutuhan penyediaan pangan dan program pengembangan diversifikasi konsumsi di Provinsi Banten. Menurut Hardinsyah *et al.* 2001, ketersediaan pangan merupakan prasyarat terwujudnya perbaikan konsumsi pangan rumah tangga.

Proyeksi Kebutuhan Penyediaan Pangan

Proyeksi kebutuhan konsumsi pangan Provinsi Banten dengan data dasar SUSENAS tahun 2005 dilakukan untuk mengetahui besarnya jumlah berbagai komoditas pangan yang harus dikonsumsi masyarakat untuk tahun mendatang. Sebagai implikasinya maka jumlah pangan yang harus dikonsumsi penduduk Provinsi Banten tersebut harus disediakan agar kebutuhan konsumsi dapat terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan proyeksi kebutuhan penyediaan pangan yang diperoleh dari proyeksi kebutuhan konsumsi pangan dikali 110%.

Proyeksi kebutuhan penyediaan pangan ini diterjemahkan sebagai jumlah pangan yang harus tersedia untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk Provinsi Banten beberapa tahun mendatang. Angka konversi 110% dari proyeksi kebutuhan konsumsi pangan merupakan angka *save level* dalam analisis perencanaan konsumsi pangan agar kebutuhan pangan yang tersedia cukup untuk dikonsumsi penduduk Provinsi Banten. Proyeksi kebutuhan penyediaan pangan penduduk Provinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil yang terlihat pada Tabel 5, diketahui walaupun proyeksi konsumsi untuk kelompok pangan padi-padian serta minyak dan lemak menurun setiap tahunnya namun hal ini bukan berarti penyediaan untuk jenis pangan kelompok pangan ini harus dikurangi setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang akan terus bertambah mengikuti deret ukur setiap tahunnya, sehingga jika diproyeksikan dalam satuan ton/tahun maka seluruh komoditas pangan memiliki proyeksi penyediaan yang meningkat setiap tahunnya, kecuali untuk komoditas kacang mede dan sirup yang bernilai nol. Nilai nol ini disebabkan tingkat konsumsi terhadap komoditi yang relatif kecil.

Tabel 6. Proyeksi Kebutuhan Pangan Provinsi Banten Tahun 2008-2015

Kelompok/Jenis Pangan	Proyeksi Kebutuhan Pangan (Ton Per Tahun)					
	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2015
1. Padi-Padian						
Beras	1,019,253	1,021,745	1,023,854	1,025,560	1,026,847	1,027,986
Jagung	2,129	2,134	2,139	2,142	2,145	2,147
Terigu	96,158	96,393	96,592	96,753	96,875	96,982
Subtotal Padi-padian	1,117,018	1,119,749	1,122,059	1,123,930	1,125,340	1,126,589
2. Umbi-umbian						
Ubi Kayu	150,985	168,604	186,924	205,969	225,762	289,865
Ubi Jalar	22,272	24,871	27,574	30,383	33,303	42,759
Sagu	696	777	862	949	1,041	1,336
Kentang	14,616	16,322	18,095	19,939	21,855	28,061
Umbi Lainnya	3,480	3,886	4,308	4,747	5,204	6,681
Subtotal Umbi-umbian	192,050	214,460	237,763	261,988	287,164	368,702
3. Pangan Hewani						
Ikan	226,345	240,736	255,650	271,104	287,114	338,654
Daging Ruminansia	16,500	17,549	18,636	19,762	20,930	24,687
Daging Unggas	41,236	43,858	46,575	49,391	52,307	61,697
Telur	76,036	80,870	85,880	91,072	96,450	113,764

Susu	24,246	25,787	27,385	29,040	30,755	36,276
Subtotal Pangan Hewani	383,333	407,704	432,963	459,135	486,249	573,536
4. Minyak dan Lemak						
Minyak Kelapa	37,501	38,227	38,967	39,721	40,490	42,883
Minyak Sawit	48,672	49,614	50,575	51,553	52,550	55,657
Minyak Lain	3,391	3,457	3,524	3,592	3,661	3,878
Subtotal Minyak dan Lemak	89,564	91,298	93,066	94,866	96,701	102,417
5. Buah/Biji Berminyak						
Kelapa	13,619	14,664	15,748	16,872	18,038	21,801
Kemiri	6,465	6,961	7,476	8,010	8,563	10,350
Kacang Mede	0	0	0	0	0	0
Emping	4,430	4,770	5,122	5,488	5,867	7,091
Subtotal Buah/Biji Berminyak	25,592	27,555	29,591	31,704	33,896	40,967
6. Kacang-kacangan						
Kacang Tanah	6,469	6,727	6,993	7,267	7,550	8,453
Kacang Kedelai	97,575	101,459	105,467	109,602	113,868	127,490
Kacang Hijau	5,642	5,867	6,098	6,338	6,584	7,372
Kacang lain	0	0	0	0	0	0
Subtotal Kacang-kacangan	109,739	114,108	118,615	123,266	128,064	143,384
7. Gula						
Gula Pasir	70,150	74,841	79,705	84,746	89,971	106,802
Gula Merah	6,425	6,854	7,300	7,761	8,240	9,781
Sirup	0	0	0	0	0	0
Subtotal Gula	80,724	86,122	91,719	97,520	103,533	122,901
8. Sayur dan Buah						
Sayur	557,653	574,124	591,050	608,443	626,315	682,935
Buah	211,734	217,988	224,415	231,019	237,805	259,303
Subtotal Sayur dan Buah	769,387	792,112	815,465	839,462	864,120	942,238
9. Lain-lain						
Minuman	102,220	95,020	87,453	79,508	71,170	43,670
Bumbu	41,147	38,249	35,203	32,005	28,649	17,579
Lainnya	0	0	0	0	0	0
Subtotal Lain-lain	143,838	133,706	123,059	111,878	100,146	61,450

Program Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan Banten

Sasaran pencapaian pengembangan konsumsi pangan dapat dilakukan melalui berbagai hal diantara yaitu penguatan kelembagaan atau unit kerja yang menangani ketahanan pangan, terutama petugas ketahanan pangan yang berada dalam bidang konsumsi pangan dapat dilakukan melalui pengembangan program perbaikan konsumsi pangan. Pencapaian ini dapat didukung melalui peningkatan kerjasama secara simultan dan harmonis antar instansi pemerintah daerah, maupun dengan semua elemen masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan sikap

masyarakat melalui proses internalisasi pentingnya diversifikasi konsumsi pangan untuk peningkatan kualitas hidup.

Penciptaan iklim kondusif yang mendorong pengembangan ketersediaan, bisnis dan industri pangan berbasis pangan lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan (*on farm* dan *off farm*). Industri pangan berbasis pangan lokal yang dapat dikembangkan adalah dalam bentuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Adanya UKM tersebut diharapkan dapat mengolah sumberdaya pangan lokal Provinsi Banten sehingga meningkatkan nilai tambah pangan lokal dan mendorong percepatan diversifikasi konsumsi penduduk Banten.

Dalam kasus Provinsi Banten dimana konsumsi beras harus diturunkan maka pengembangan UKM berbasis pangan lokal dapat diarahkan untuk memproduksi olahan pangan lokal sumber karbohidrat selain beras. Pangan lokal yang dapat dikembangkan adalah kelompok umbi-umbian karena berdasarkan Tabel 2 diketahui konsumsi umbi-umbian penduduk Banten masih cukup rendah. Umbi-umbian dapat diolah menjadi tepung terlebih dahulu untuk memudahkan proses pengolahan selanjutnya menjadi beragam pangan olahan seperti roti, kue, hingga mie instan.

Saat ini Bank Indonesia menyelenggarakan program pembiayaan (kredit) bagi UKM yang dijamin oleh pemerintah dan dikenal dengan KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR dapat menjadi solusi pembiayaan bagi UKM yang potensial namun tidak *bankable*. KUR merupakan bentuk realisasi dari Inpres No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM. Diharapkan dengan adanya KUR, Industri pangan lokal berbasis UKM di Provinsi Banten dapat lebih mudah berkembang.

KESIMPULAN

Skor mutu konsumsi pangan Provinsi Banten pada tahun 2005 masih kurang 21.3 poin dan pada tahun 2007 masih kurang 15.3 poin. Perencanaan konsumsi pangan di Provinsi Banten menuju ideal mengacu pada kondisi harapan secara nasional yaitu skor pola pangan sebesar 100 diharapkan dapat dicapai pada tahun 2015 dengan meningkatkan skor PPH sebesar 2.1 poin/tahun. Konsumsi komoditi pangan beras, terigu, minyak kelapa, dan minyak sawit harus diturunkan setiap tahunnya hingga tahun 2015 sementara jenis konsumsi komoditi pangan lainnya harus ditingkatkan dalam jumlah yang bervariasi. Penguatan kelembagaan atau unit struktural ketahanan pangan, internalisasi diversifikasi konsumsi pangan, serta ketersediaan, bisnis dan industri pangan berbasis pangan lokal, khususnya umbi-umbian juga perlu dilakukan untuk mendukung program diversifikasi konsumsi pangan Provinsi Banten.

SARAN

- 1) Pemantauan konsumsi pangan perlu dilakukan secara rutin
- 2) Untuk mencapai kualitas konsumsi pangan yang sesuai dengan PPH, diperlukan upaya-upaya seperti kampanye Aku Cinta Makanan Indonesia yang beragam dan berimbang, mengacu pada Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS); Penyuluhan; Diversifikasi konsumsi pangan yang beragam dengan mengutamakan sumber pangan lokal (umbi-umbian); Penyusunan PPH regional dan peningkatan sosialisasi serta advokasi PPH regional kepada berbagai pemangku kepentingan agar upaya pencapaian target skor mutu 100 (sesuai PPH) bagi penduduk Banten dapat tercapai.
- 3) Menjaga ketersediaan pangan melalui upaya-upaya seperti Peningkatan produksi dan produktivitas pangan lokal melalui program "Banten Mandiri Pangan"; Mengembangkan kerjasama jaringan distribusi dan informasi pangan dalam dan antar daerah untuk mewujudkan ketersediaan dan stabilitas harga; Pelestarian sumberdaya alam (lahan dan air) dan lingkungan guna mendukung peningkatan produksi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim^a. 2006. <http://www.jombangkab.go.id>. [25 Maret 2009]
- Anonim^b. 2009. Potensi Banten. <http://www.investment-banten.go.id>. [25 Maret 2009]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. Survey Sosial Ekonomi Nasional 2005. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. Survey Sosial Ekonomi Nasional 2007. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Banten. 2008. Leaflet Penduduk Banten 2006. BPS. Jakarta
- Hardinsyah, Y.F. Baliwati, D. Martianto, H.S. Rachman, A. Widodo & Subiyakto. 2001. Pengembangan Konsumsi Pangan dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKPG)-IPB dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan, Badan Bimas Ketahanan Pangan (BBKP)-Departemen Pertanian, Bogor.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DOSEN PEMBIMBING

Nama Lengkap & gelar : YAYUK FARIDA BALIWATI, IR, MS, DR
N I P : 131 669 944
Tempat/Tanggal Lahir : SINGARAJA, 12 MARET 1963
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Bidang Keahlian : PENGELOLAAN SUMBERDAYA PANGAN
Kantor/Unit Kerja : DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT – FEMA
IPB
Alamat Kantor : DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT - FEMA
KAMPUS IPB DARMAGA - BOGOR
Kota : BOGOR
Telepon : 0251-8621258
Faksimile : 0251-8622276
Alamat Rumah : JL. ANGGREK 1 BLOK F3 NO 7 PAGELARAN
CIOMAS BOGOR
Kota : BOGOR
Telepon : 0251-8634079
No. HP : 08128199903
E-mail : yayuk_gm@yahoo.com

Pendidikan (S1 dan selanjutnya)

No	Perguruan Tinggi	Kota & Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	S1 - IPB	Bogor, Indonesia	1985	Gizi Masyarakat & Sumberdaya Keluarga
2.	S2 - IPB	Bogor, Indonesia	1994	Sosiologi Pedesaan
3.	S3 - IPB	Bogor, Indonesia	2001	Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun
1.	Analisis Kebijakan Peningkatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal	2006 - 2008
2.	Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Preferensi Pangan Masyarakat Provinsi Jawa Barat	2008
3.	Kajian Analisis Situasi Konsumsi dan Ketersediaan Pangan Provinsi Jawa Barat	2006

4.	Pengembangan Sistem Isyarat Dini dan Kewaspadaan Pangan di DKI Jakarta	2006
5.	Penyusunan Perencanaan Pertanian Perkotaan (Kota Bandung –Jawa Barat)	2006

Publikasi

No	Tahun	Karya Ilmiah
1.	2007	Ketahanan Rumahtangga Petani Penghasil Beras Organik
2.	2007	Pengarusutamaan Gender dan Ketahanan Pangan

B. PENULIS

KETUA KELOMPOK

Nama Lengkap : Suci Apriani
 N I M : I14061937
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 29 April 1989
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Wisma Andaleb 2
 Jl. Babakan Tengah Gg. Cangkir RT 2/RW 8
 Darmaga-Bogor 16680
 Telepon : 0251-8422882
 No. HP : 081327693918
 E-mail : chee_upz@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Sekolah	Tahun
1.	TK	TK Aisyiyah Kebanaran Pasir Kidul	1993-1994
2.	SD	SD Muhammadiyah 02 Pasir Kidul	1994-2000
3.	SMP	SLTP Negeri 1 Purwokerto	2000-2003
4.	SMA	SMA Negeri 1 Purwokerto	2003-2006
5.	S1	Institut Pertanian Bogor	2006-sekarang

Pengalaman Organisasi

No	Tahun	Organisasi	Jabatan
1.	2007	LDK Al Hurriyyah IPB	Staff Divisi Keputrian
2.	2008	LDK Al Hurriyyah IPB	Sekretaris Divisi Keputrian
3.	2008	LDF FORSIA-Fakultas Ekologi Manusia	Kepala Biro Pengembangan Diri PSDM

4.	2009	LDK Al Hurriyyah IPB	Kepala Bidang Syiar Kemuslimahan
5.	2009	LDF FORSIA-Fakultas Ekologi Manusia	Staff Divisi Mentoring Club

Prestasi

No	Tahun	Prestasi	Tingkat
1.	2009	Lolos PKMK didanai oleh DIKTI	Nasional

ANGGOTA KELOMPOK

Nama : Marina Noor Prathivi
 NIM : F24051658
 Tempat / Tanggal Lahir : Bogor/24 Maret 1988
 Fakultas / Departemen : Fakultas Teknologi Pertanian / Ilmu dan
 Teknologi Pangan
 Alamat asal : Jalan Anggrek 1 Blok F3 No 7 Taman Pagelaran
 Ciomas Bogor 16610
 Alamat di Bogor : Jalan Anggrek 1 Blok F3 No 7 Taman Pagelaran
 Ciomas Bogor 16610
 No telepon/HP :0251-8634079 / 081319543729

Riwayat Pendidikan :

1. SD Bina Insani Bogor
2. SLTPN 4 Bogor
3. SMAN 5 Bogor
4. Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan – IPB

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Teater Astina SLTPN 4 Bogor
2. Reporter Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gema Almamater, 2005-2006
3. Sekretaris Umum UKM Gema Amamater, 2006-2008
4. Reporter Majalah Emulsi, 2007-sekarang
5. Staf Divisi Kaderisasi HIMITEPA, 2007-sekarang

Prestasi Yang Pernah Diraih:

1. Juara Umum Semester 2 Kelas 3 SMA Negeri 5 Bogor.
2. Juara 3 Paralel Semester 1 Kelas 3 SMA Negeri 5 Bogor
3. Semifinalis Lomba Cerdas Cermat Pengetahuan HIV AIDS dan Napza di
RS Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2004
4. Juara I Essay *Food and Nutrition Competition* antar SMU se- Jabodetabek
Tahun 2004
5. Juara III Lomba Cepat Tepat Pascal's Bidang Kimia tingkat SMA se-
Jabodetabek